

KEBERAGAMAN PESERTA DIDIK MELALUI KETELADANAN GURU DI SDN 248 SINDANGSARI BANDUNG

Deni Tata Kusuma¹, R. Muhamad Yasin Fadilah², Tatang Muh Nasir³, Yayan Supian⁴,
Ai Rositawati⁵, Luqman Al-Hakim Musthafa⁶

^{1,4}STAI Minhajul Haq Purwakarta, Indonesia

^{2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

⁵SDN 1 Gombong Tasikmalaya, Indonesia

⁶Institut Muhammadiyah Darul Arqam Garut, Indonesia

Email: tatakusumadeni6@staimh.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembinaan keberagaman peserta didik melalui keteladanan guru di SDN 248 Sindangsari Bandung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter religius dan toleransi pada peserta didik di tengah keberagaman sosial di lingkungan sekolah dasar. Kebaruan penelitian terletak pada pengkajian keteladanan guru sebagai strategi pembinaan keberagaman yang tidak hanya berorientasi pada aspek pembelajaran formal, tetapi juga pada pembiasaan sikap sosial dan emosional siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan dalam membentuk karakter keberagaman peserta didik, terutama dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, disiplin, dan saling menghargai. Perilaku guru yang konsisten dalam memberikan contoh positif menjadi faktor utama dalam membangun pembiasaan religius siswa di lingkungan sekolah. Simpulan penelitian menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan strategi efektif dalam memperkuat pembinaan keberagaman dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Keteladanan Guru; Keberagaman; Karakter Siswa*

Abstract: This study aims to analyze the development of students' religious attitudes through teacher role modeling at SDN 248 Sindangsari Bandung. The research is grounded in the importance of strengthening students' religious character and tolerance within the diverse social environment of elementary schools. The novelty of this study lies in examining teacher role modeling as a strategy for religious development that extends beyond formal classroom instruction to include the cultivation of students' social and emotional behaviors in daily life. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teacher role modeling has a significant influence on shaping students' religious character, particularly in fostering tolerance, empathy, discipline, and mutual respect. Teachers who consistently demonstrate positive behavior become the main factor in developing students' religious habits within the school environment. The study concludes that teacher role modeling is an effective strategy for strengthening students' religious development and character building in elementary schools.

Keywords: *Teacher Role Modeling; Diversity; Student Character*

Submitted: 16/04/2026

Accepted: 30/05/2026

Published: 26/06/2026

PENDAHULUAN

Pada masa awal kemunculan Islam di Mekkah, para sahabat yang pertama kali memeluk Islam menunjukkan komitmen yang sangat kuat dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi salah satu faktor penting yang mendorong



perkembangan dan kejayaan Islam hingga tersebar ke berbagai penjuru dunia. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh para khalifah, dimulai dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Masa ini dikenal sebagai periode Khulafaur Rasyidin, di mana nilai-nilai keislaman masih dijalankan secara konsisten oleh para pemimpin dan umatnya.

Setelah masa tersebut, kepemimpinan Islam beralih kepada Bani Umayyah dengan sistem kerajaan. Pada periode ini hingga masa kejayaan Turki Usmani, umat Islam mengalami kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, seiring runtuhnya kekhalifahan, umat Islam mulai mengalami perpecahan dan masing-masing negara lebih berfokus pada kepentingannya sendiri. Kondisi ini berdampak pada menurunnya penerapan nilai-nilai syariat dalam kehidupan, yang kemudian tergantikan oleh orientasi duniawi dalam berbagai aspek kehidupan.

Dampak dari perubahan orientasi tersebut turut memengaruhi kebijakan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Meskipun Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, dalam praktiknya tidak semua kebijakan mencerminkan nilai-nilai syariat secara utuh. Hal ini berdampak pada kondisi moral generasi muda yang mulai mengalami penurunan, terutama dalam aspek akhlak. Degradasi moral ini menjadi tantangan serius yang dapat mengancam kualitas generasi bangsa di masa depan.

Dalam konteks tersebut, peran guru menjadi sangat penting sebagai figur teladan dalam membentuk dan memperbaiki akhlak peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dedikasi guru dalam mendidik tetap menjadi kunci dalam membangun karakter siswa yang berakhlak mulia (Afif & Ningrum, 2024; Arif, Chapakiya, & Dewi, 2024; Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018; Kusuma, Hambali, & Suhartini, 2023).

Berakhlak mulia merupakan ajaran utama dalam Islam (Rifa'i & Choli, 2019; Rifa'i & Hayati, 2019; Rifa'i & Ifham Choli, 2019; Sahnun, 2018). Individu yang memiliki akhlak yang baik akan memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt. serta mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan. Keteladanan utama dalam akhlak adalah Rasulullah SAW, yang perilakunya merupakan manifestasi dari ajaran Al-Qur'an (Ambya, Nasir, Syafe'i, Purnama, & Badrudin, 2025; Hermawan et al., 2025). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, beliau menjawab bahwa akhlaknya adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan yang baik bagi umat manusia (Q.S. Al-Ahzab: 21) (Al-Qur'an, 2019).

Dalam dunia pendidikan, peserta didik tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang membutuhkan bimbingan dan arahan. Lingkungan yang kondusif, serta kehadiran pendidik yang berakhlak mulia dan mengamalkan ilmunya, sangat diperlukan sebagai tempat pembinaan dan penyelesaian masalah siswa. Oleh karena itu, menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi menjadi tanggung jawab setiap muslim, khususnya guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan akhlak mulia merupakan dasar penting dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dalam membina dan mengembangkan akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses, bentuk, dan keberhasilan pembinaan keberagamaan peserta didik melalui keteladanan guru.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang menjadi fokus kajian, sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, & Afgani, 2022; Nasir, Hasbiyallah, Dedih, & Fachriyah, 2023; Sugiyono, 2021). Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks alami (*natural setting*), bukan dalam kondisi yang terkontrol seperti di laboratorium. Dalam penelitian ini, peneliti tidak merekayasa atau memanipulasi situasi, melainkan mengamati fenomena yang terjadi secara apa adanya, khususnya terkait konsep pembinaan akhlak mulia oleh guru.

Peneliti berupaya memahami kompleksitas fenomena yang diteliti, kemudian menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya, serta melaporkan hasil temuan secara sistematis. Berdasarkan desain penelitian yang menggunakan pola studi kasus dengan tujuan deskriptif, serta pendekatan kualitatif, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai situasi atau peristiwa yang terjadi, serta mengumpulkan data dasar secara apa adanya.

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana guru menanamkan dan membiasakan peserta didik untuk berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data menggunakan teknik analisis dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan simpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2020).

Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan beberapa peserta didik yang dipilih secara purposive sesuai kebutuhan penelitian. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti berperan sebagai instrumen utama melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan keberagamaan peserta didik di SDN 248 Sindangsari Bandung dilakukan melalui pembiasaan perilaku religius dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut tercermin dalam sikap disiplin, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, serta kebiasaan beribadah yang secara konsisten ditunjukkan oleh guru kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang dianggap sebagai figur utama dalam proses pembentukan karakter di sekolah.

Tujuan Pembinaan Keberagamaan Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru

Pembinaan keberagamaan memiliki sebuah tujuan yang mesti dan pasti berpijak kepada nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari wahyu (al-Qur'an) yang telah diturunkan. Pembinaan keberagamaan harus ditanamkan kepada peserta didik sejak usia masih kecil dan didengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an karena pada saat usia tersebut sangat menentukan kemampuan siswa dalam mengembangkan sebuah bakat dan potensinya. Di dalam sebuah Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas bahwa yang disebut dengan tujuan pembinaan keagamaan yaitu mengembangkan keahlian yang dimiliki



oleh seorang anak, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif serta menjadi sebuah negara yang demokratis yang disertai tanggung jawab (Nurhayati, 2020). Oleh sebab itu, seorang guru harus bisa berbuat adil dan harus bisa bersikap demokrasi. Demokrasi menurut Heru Nugroho yaitu sebuah kompetisi, partisipasi dan kebebasan disuatu negara atau kelompok sehingga akan ada lebih dari terbukanya sebuah peluang bagi terlaksannya sebuah proses demokratisasi.

Sebagai seorang Guru sudah diharuskan memberikan sebuah keteladan sikap yang demokrasi dengan tidak langsung bisa terasa dalam sebuah aktivitas atau kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan memberikan sebuah kesempatan untuk siswa agar menyampaikan pendapatnya, mengajukan pertanyaan, dan tentunya menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan tema pembelajaran yang sedang dilakukan. Dengan ada sebuah pembelajaran yang dilakukan secara demokratis diharapkan siswa menjadi lebih senang dalam belajar khususnya pembelajaran yang berkaitan tentang agama yang dianut oleh setiap masing-masing khususnya pemeluk agama Islam. Pembinaan keberagamaan pada peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru diharapkan bisa memberikan sumbangsih secara riil dan nyata dalam mencapai sebuah tujuan dari pembinaan akhlak siswa.

Adapun dari sebuah tujuan pembinaan keberagamaan pada peserta didik melalui keteladan yang dilakukan oleh guru yang dituangkan kedalam sebuah program pembinaan keberagamaan yang meliputi: a. Menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menanamkan sebuah nilai-nilai keislaman pada seorang anak bukanlah hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan, tentunya memerlukan kerja keras dan cara dalam menghadapinya. Dengan kejadian tersebut yang bisa merubah dan menjadikan seorang siswa bergerak dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam tentunya harus dimulai dari seorang guru. Guru merupakan figur yang dicontoh oleh peserta didik seperti pada saat munculnya agama Islam. Yang mana Nabi Muhammad Saw. adalah seorang pendidik dan para sahabatnya adalah murid atau siswanya. Namun para sahabat tidak dipanggil dengan sebutan murid melainkan sahabat.

Nabi Muhammad Saw. sangat taat kepada penciptanya yaitu Allah Swt. dengan mengamalkan isi dari al-qur'an dengan cemerlang sampai-sampai kota Makkah yang tadinya jahil (bodoh terhadap ilmu agama) menjadi masyarakat yang berperadaban. Anak didik atau para sahabat yang melihat gurunya yaitu Rasulullah Saw. yang mengamalkan ajaran agamanya yaitu agama Islam telah di contoh oleh para sahabat atau peserta didik dengan mengamalkan pula ajaran al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari. b. Menguatkan proses pembinaan dalam pembentukan pribadi muslim. Di SDN 248 Sindansari merupakan sekolah negeri yang semakin bagus dari hari kehari dari segi pembinaan dalam pembentukan sebuah kepribadian seorang muslim terlihat dari anak kelas 3 A pada saat akan belajar melakukan doa terlebih dahulu tanpa ada yang menyuruh dan itu atas kesadaran dirinya sendiri. Tentunya anak tidak akan seperti itu dari permulaannya jika tidak dicontohkan oleh gurunya sendiri.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian generasi muslim. Seiring berjalannya waktu, peserta didik cenderung meniru dan meneladani perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki akhlak yang baik, meneladani perilaku Rasulullah SAW, serta berpedoman pada ajaran yang bersumber dari wahyu Allah Swt (Basori, Hastuti, Audi, & Gusnita, 2025). Dengan kondisi demikian, proses pembinaan dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dapat

terwujud dan terlaksana secara optimal. Meskipun dalam praktiknya terdapat peserta didik yang menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan, guru dituntut untuk tetap kreatif dan profesional dalam mengelola serta membimbing seluruh peserta didik, baik yang berperilaku baik maupun yang membutuhkan perhatian khusus.

Selain itu, pembiasaan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah, perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik merupakan aset penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena mereka adalah generasi penerus kepemimpinan di masa depan. Potensi tersebut akan berkembang secara optimal apabila peserta didik memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, serta didukung oleh kecerdasan intelektual dan ketaatan kepada Allah Swt. melalui pelaksanaan ibadah secara konsisten. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keagamaan sejak usia dini menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berakhlak mulia.

Sebab apabila sudah tertanamkan keberagamaan pada diri peserta didik dengan melaksanakan ibadah mahdhah maupun gair mahdhah maka peserta didik cenderung menginjak remaja sampai tuapun akan melaksanakan hal tersebut dengan penuh kesadaran dan tidak disuruh-suruh oleh orang lain. d. Menumbuhkan semangat membaca dan menghafal Al-Qur'an. Al-qur'an merupakan kalamullah yang mutlak kebenarannya dan sebagai seorang muslim wajib mengimannya jika tidak percara pada al-qur'an bahwa al-qur'an adalah petunjuk yang diberikan Allah Swt kepada seluruh manusia manaka imannya perlu di benarkan dan diperbaiki. Sebab al-qur'an menjadikan seseorang bisa menjadi pintar dan semakin bertambah kecerdasannya disebabkan seringnya membaca dan menghafalkan al-qur'an bahkan anak yang berusia 7 tahunpun sudah bisa menghafal al-qur'an dalam keseluruhan yaitu 30 juz.

Namun dalam membaca al-qur'an umat Islam pada masa sekarang masih enggan dan bahkan mengenyampingkan al-qur'an untuk di baca, dipelajari, apalagi di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika tenaga pendidik terus mendorong atau memotivasi peserta didik untuk membaca, menghafal serta mengamalkan isi al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak mustahil anak didik akan senang hati dalam membaca, menghafal serta mengamalkan ajaran al-qur'an dalam kesehariannya. itu semua timbul disebabkan oleh gurunya yang membaca, menghafal serta mengamalkan juga isi dari al-qur'an sehingga peserta didik pun mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya.

Proses Pembinaan Keberagamaan Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru

Proses pembinaan keberagamaan pada peserta didik dengan keteladanan guru merupakan hal yang tidak mudah dan bahkan sangat sulit. Oleh sebab itu, seorang guru harus berusaha keras dan bersungguh-sungguh dalam memperbaiki akhlak peserta didik dan memberikan wawasan keagamaan yang dalam pada peserta didik. Guru merupakan pendidika profesional dengan tugas yang paling pokoknya adalah mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik yang melalui jalur formal, seperti yang telah tercatat di Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No. 14 tahun 2012 tentang Guru dan Dosen.

Generasi yang memiliki sebuah karakter dan bermoral pastinya dihasilkan oleh seorang guru, sehingga seorang guru memiliki sebuah tanggung jawab yang begitu besar bagi hal tersebut. Proses pembinaan sebuah karakter bisa terlaksana dengan adanya sebuah program. Contoh dari sebuah proses dalam membina karakter yaitu melalui pembinaan sikap beragama/religius, sikap tanggung jawab sosial, program kecakapan hidup, dan pengalaman hidup. Salah satu kunci dalam keberhasilan dari proses pembinaan keberagamaan pada

sebuah pendidikan yaitu terletak pada keteladanan dari seorang pendidik dan tenaga kependidikan.

Peran dari sebuah keteladanan merupakan sebuah jantung yang berdetak dan jiwa dari sebuah program pembinaan keberagamaan peserta didik. Keberagamaan yang ditanamkan akan menimbulkan sebuah karakter yang terarah dan terkontrol. Karakter yang baik tidak datang secara tiba-tiba namun harus adanya sebuah proses pengajaran dari perspektif "lakukan seperti yang kulakukan" bukan "lakukan seperti saya katakan". Keteladanan merupakan sebuah strategi yang dapat di gunakan dalam pendidikan keberagamaan. Keteladanan memiliki dua syarat yaitu (1). Guru harus berperan sebagai sebuah model yang baik bagi peserta didiknya, dan (2). Peserta didik harus senantiasa meneladani orang yang terkenal dan berakhlak yang baik seperti Nabi Muhammad Saw.

Keteladanan bukan sekadar sebagai contoh bagi peserta didik, namun melainkan untuk penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh sebab itu, penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pembinaan karakter peserta didik. Pembangunan karakter dilakukan secara koheren melalui proses sosialisasi, pendidikan, pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh elemen.

Keteladanan seorang guru secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan karakter keberagamaan peserta didik dan juga memiliki hubungan timbal balik. Apabila guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, maka bisa membentuk kepribadian yang baik pula pada peserta didik. Begitu juga sebaliknya apabila sang guru melakukan hal-hal yang tercela, berdosa, berperilaku negatif, maka peserta didik akan lebih mudah meniru hal tersebut. Pentingnya keteladanan guru tersebut sebagaimana peribahasa "satu teladan lebih baik dari seribu nasehat".

Keteladanan seorang guru memiliki peranan yang begitu penting dalam pembinaan akhlak keberagamaan, terutama sifat kemandirian, dan disiplin pada anak-anak. Sebab anak-anak suka/mudah meniru orang yang dilihat dan dipandangnya baik perkataan, tindakan, maupun budi pekertinya. Oleh sebab itu, pembinaan keberagamaan, kemandirian, dan disiplin melalui keteladanan dapat menjadi sebuah metode yang efektif dan jitu.

Guru mempunyai sebuah dampak dari jangka panjang terhadap kehidupan peserta didik dan memiliki kontribusi terbesar dalam menginspirasi dan memotivasi peserta didik menuju cita-cita. Guru mendidik dengan semua pengetahuan, kecerdasan, dan semangat juang yang tinggi. Selain itu, seorang guru juga dapat membantu ketika peserta didik membutuhkan keberadaannya. Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kecerdasan akademis dan rasa kasih sayang kepada siapapun khususnya peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut seorang guru berperan sebagai role model.

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut bermacam hal-hal yang dapat diteladani. Keteladanan tersebut termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik. Terdapat tiga unsur supaya seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu kesiapan untuk dinilai, memiliki kompetensi, dan memiliki integritas moral yang baik.

Masnur Muslich (2011: 142) menyatakan bahwa seorang guru merupakan panutan yang harus dapat memberikan teladan yang baik dalam semua perilaku seperti bertindak, bersikap, dan bernalar baik, bahkan harus menunjukkan sebagai guru yang berkarakter. Adapun kriteria guru yang dimaksud yaitu: (a) mempunyai pengetahuan keagamaan yang luas dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara aktif. (b) meningkatkan kualitas keilmuan secara berkesinambungan. (c) bersih jasmani dan rohani. (d) pemaaf serta

penyabar. (e) berlaku adil kepada peserta didik dan semua stakeholder pendidikan. (f) mempunyai watak dan sifat religius yang terpancar dalam pola pikir, ucapan, dan tingkah laku. (g) tegas bertindak, profesional, dan proposional. (h) tanggapan terhadap kondisi yang dapat berefek mempengaruhi jiwa, (i) keyakinan memahami pola pikir peserta didik, dan (j) menumbuhkan kesadaran diri sebagai penasihat.

Guru harus menjadi manusia yang bisa dan mampu menginspirasi orang lain untuk antusias pada moral dan etika yang dikatakan dan juga dicontohkan. Selain itu juga harus menjadi orang yang mengajarkan keyakinannya, tidak boleh ada kontradiksi antara terhadap apa yang diajarkan dengan kepercayaan serta keyakinan pribadinya. Seorang guru yang memiliki karakter adalah yang mampu menjalankan kebaikan di mana pun berada dan bukan hanya disekolah. Kebaikan yang lahir dari kesadaran diri dan bukan karena status dan lingkungan. Seorang guru harus menjadi pendidik di mana pun, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, guru akan lebih dipercaya diri dalam tugas pengembangan/pembina keberagamaan karakter.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya harus sejalan dengan salah satu asas yang paling dikenal dari Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantoro yakni Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Asas tersebut sering sekali diinterpretasi dalam kaitannya dengan fungsi seorang guru sebagai teladan, dinamisator dan motivator. Untuk mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati, dan olah rasa merupakan amanah untuk guru. Strategi keteladanan yang sesuai asas Ing Ngarsa Sung Tuladha yang berarti guru harus mampu dan bisa menjadi sebuah pigur bagi peserta didiknya, baik sikap maupun pola pikirnya sangatlah efektif. Anak akan melakukan dan mengerjakan apa yang dicontohkan oleh gurunya, bila guru memberikan teladan yang baik maka anak akan baik pula perilakunya dan jika guru mencontohkan perilaku jelek maka akan jelek juga anak didiknya. Oleh karena itu, guru harus bisa menjelaskan dan mengarahkan serta memberikan bimbingan pada peserta didik agar paham dengan apa yang dimaksudkan oleh guru.

Peran seorang guru sangatlah penting dan tidak boleh hanya berfungsi sebagai pengisi gelas yang masih kosong (peserta didik) akan tetapi seorang guru harus mengolah isi daripada gelas tersebut. Oleh sebab itulah, para guru harus senantiasa punya leadership atau kepemimpinan yang baik dan berperan lebih kepada menjadi pemimpin (education manager) yang senantiasa mampu memberikan contoh serta keteladanan yang baik kepada peserta didiknya dan menanamkan pendidikan karakter melalui aplikasi dan praktek nyata dalam kehidupan sebenarnya yang bukan hanya sebatas teori semata (Gifra & Burhanuddin, 2024; Haibah, Basri, Eri Hadiana, & Tarsono, 2020; Robaeah, Irawan, & Nasir, 2023). Guru harus mampu memformulasikannya diri menyambut tantangan global dengan merekonstruksi peran menjadi contoh keteladanan hidup, menjadikan dirinya sebagai model yang bisa dan mampu memastikan konsep belajar mengajar berlangsung sempurna dan lancar, di dalam dan diluar kelas dan tidak berorientasi hanya sebatas konten belaka.

Keberhasilan Pembinaan Keberagamaan Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru

Guru adalah komponen utama dalam pendidikan (Qowama et al., 2024). Jika gurunya memiliki kualitas yang baik, maka pendidikan akan menjadi baik pula. Karena ditangan seorang guru yang baik keterbatasan apapun yang mempengaruhi proses pendidikan dapat diatasi atau diminimalkan secara sistwmatis dan terukur. Sebagai komponen utama, kesuksesan dalam sebuah pendidikan sebagian besar ditentukan oleh profesionalisme seorang guru. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik

akan tetapi guru juga harus dapat mendidik. Oleh karenanya selain menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkan dengan baik sekaligus memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian guru bukanlah hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, evaluator, pembimbing dan contoh pigur bagi peserta didik dan masyarakatnya.

Guru disebut pendidik yang profesional, karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya yang jenjang SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi (Mardianto, Anas, Baniah, & Sadat, 2021; Nurfatimah, Hasna, & Rostika, 2022; Primayanti, 2015; Soewito, 2018). Dalam hal tersebut, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang paling utama bagi anak-anaknya, sedangkan guru adalah tenaga profesional yang dapat membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

Diantara faktor penyerahan tugas serta kewajiban sebagai orang tua dalam mendidik anak kepada guru di sekolah yaitu dikarenakan keterbatasan waktu yang tersedia bagi orang tua, keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki, efisien biaya yang dibutuhkan dan diperlukan dalam proses pendidikan sang anak didik, dan efektivitas program pendidikan anak (karena pada umumnya anak lebih konsentrasi dan serius apabila jika diajar oleh guru dari pada orang tuanya sendiri walaupun orang tuanya mungkin lebih mempunyai dalam penguasaan ilmu).

Guru sebagai pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar bisa dipengaruhi oleh lingkungan kerja dimana seorang guru itu mengajar. Seorang guru harus tampil dan muncul menjadi teladan yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Keberhasilan siswa sangat bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, misalnya guru berpakaian selalu rapi, kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan bertakwa kepada Allah Swt.

Kementrian Pendidikan Nasional menerbitkan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang menjelaskan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan diri, implementasi tersebut bisa dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus melalui pembiasaan dalam melaksanakan sebuah program, misalnya kegiatan shalat dhuha, solat dhuhur berjamaah yang mana anak didik sudah di masjid 15 menit menjelang dikumandangkan azan duhur, BTA setiap pagi, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran selesai. 2) Keteladanan, merupakan sikap atau perilaku guru dalam memberikan contoh atau keteladanan melalui aktivitas yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Misalnya menjaga lingkungan agar tetap bersih, guru datang lebih awal, dan berbuat serta berkata jujur, mandiri, kerja keras, maupun kedisiplinan (Novitasari, Wijayanti, & Artharina, 2019).

Menurut Syantut diantara hal yang perlu diperhatikan dan harus diwujudkan oleh pihak pendidik yaitu mengaitkan anak dengan empat golongan, yaitu di lingkungan keluarga, masyarakat, masjid, dan sekolah, sehingga dapat menambah keberhasilan keteladanan yang dapat ditiru dan dicontoh oleh peserta didik. Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik sebuah benang merahnya, bahwa panduan pelaksanaan pendidikan karakter keberagamaan bisa dilakuakn dengan dua cara yaitu melalui kegiatan rutin dan keteladanan guru. Kegiatan rutin dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan guru dilakukan dengan cara guru memberikan contoh kepada peserta didik. Guru dalam mengaktualisasikan cara tersebut harus menyambungkan dengan lingkungan keluarga, masyarakat, masjid, dan sekolah agar tercapai sebuah tujuan yang diharapkan.

Peranan guru sangat menentukan keberhasilan sebuah proses dalam pembelajaran, guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektual, kepandaian, kecerdasan dan kesabaran tinggi dalam diri sang guru (Nurzannah, 2022). Tidak semua orang dapat menekuni profesi guru dengan baik dan benar, karena jika seseorang hanya terlihat pandai dan cerdas bukan berarti penentu keberhasilan orang tersebut menjadi guru yang profesional. Menurut Mulyani guru harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang mulia, bertakwa, dan tidak menyekutukan Allah Swt. dimana dalam sebuah pendidikan Islam sangat menghargai mereka yang berpengetahuan dan profesi dan bekerja sebagai pendidik (Hefrita, Hasni, & Satriadi, 2024). Untuk menjadi guru profesional harus memiliki sebuah kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Empat kompetensi tersebut dibutuhkan sebagai upaya terwujudnya serta terlaksananya pembelajaran yang sesuai dari tujuan yang akan dicapai.

Meskipun pembinaan keberagamaan melalui keteladanan guru menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan karakter peserta didik, kurangnya dukungan lingkungan keluarga, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial terhadap perilaku siswa. Beberapa informan juga menyampaikan bahwa tidak semua peserta didik dapat langsung menerapkan nilai-nilai yang dicontohkan guru secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar proses pembinaan keberagamaan peserta didik dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

SIMPULAN

Pembinaan keberagamaan yang dilakukan oleh seorang guru merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk dan memperbaiki akhlak generasi muslim, khususnya peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di bangku sekolah. Dalam proses ini, siswa belajar melalui pengamatan, pendengaran, dan peniruan terhadap perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru memiliki peran sebagai suri teladan yang dituntut untuk senantiasa menunjukkan akhlak yang baik dan mulia. Perilaku positif yang ditampilkan guru akan cenderung ditiru oleh peserta didik, demikian pula sebaliknya, apabila guru menunjukkan perilaku yang kurang baik, maka hal tersebut berpotensi diikuti oleh siswa. Kondisi ini dapat berdampak pada terbentuknya generasi yang lemah secara moral, meskipun memiliki kemampuan intelektual yang tinggi.

Dengan demikian, tanggung jawab guru sangat besar dan tidak ringan. Seorang guru perlu melalui proses pembinaan dan pengembangan profesionalisme agar mampu melaksanakan tugas pendidikan secara terstruktur dan sistematis, sehingga tujuan pembelajaran, khususnya dalam pembentukan akhlak mulia, dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa keteladanan guru perlu diterapkan secara konsisten dalam setiap aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik. Selain itu, sekolah perlu memperkuat kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat agar proses pembinaan keberagamaan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pembinaan keberagamaan peserta didik melalui pendekatan yang lebih luas, seperti pengaruh lingkungan digital, budaya sekolah, atau keterlibatan keluarga, sehingga dapat memperkaya pengembangan kajian pendidikan Islam dan pendidikan karakter di sekolah dasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324. Retrieved from <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/download/9916/3622>
- Al-Qur'an, T. P. T. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (1st ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Retrieved from <https://quran.kemenag.go.id/>
- Ambya, R., Nasir, T. M., Syafe'i, I., Purnama, W., & Badrudin, B. (2025). Scientific students' critical thinking skills on the fundamental concept of morality: Wisdom, courage, purity and justice in the perspective of Islamic education. *Al-Muhajirin International Conference*, 1(1), 155–165. Retrieved from <https://ejournal.taqaddum.co.id/index.php/mic/article/view/62/18>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–20. Retrieved from <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/download/29301/11881>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. Retrieved from <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1951>
- Basori, B., Hastuti, E. W., Audi, L. N., & Gusnita, W. (2025). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau , Indonesia kembali nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam . Al-Ghazali tidak memperoleh kedudukan atau popularitas (Abdullah ,. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 135–155. Retrieved from [https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral/article/download/956/920#:~:text=Seorang guru harus memiliki akhlak mulia%2C kecerdasan%2C rasa tanggung jawab dalam mendidik \(Nata%2C 2003\).](https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral/article/download/956/920#:~:text=Seorang guru harus memiliki akhlak mulia%2C kecerdasan%2C rasa tanggung jawab dalam mendidik (Nata%2C 2003).)
- Gifra, G., & Burhanuddin, N. (2024). Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawih. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 540–546. Retrieved from <https://ejournal.iainnw-lotim.ac.id/an-nahdlah/index.php/an-nahdlah/article/view/379>
- Haibah, M., Basri, H., Eri Hadiana, M., & Tarsono, T. (2020). Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 23–32. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/5341>
- Hefrita, N. O., Hasni, W., & Satriadi, I. (2024). Sosok Pendidik dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadist (Studi Literature). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2329–2345. Retrieved from <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/download/1043/627/7636>
- Hermawan, A. H., Nasir, T. M., Sabarudin, M., Sugiana, Y., Ambya, R., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). A Systematic Study of Character Education that Integrates Islamic and Global Moral Values. *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(4), 267–289. Retrieved from <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/19848>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. Retrieved from <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/4117>
- Kusuma, D. T., Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). The concept of thinking and dzikir as an Islamic education process. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 8(2), 238–251. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/27906/pdf>
- Mardianto, M., Anas, N., Baniah, S., & Sadat, M. A. (2021). Strategi dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 13–24. Retrieved from <https://jurnal.staisumataramedan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/56>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). Qualitative Data Analysis : A Methods



- Sourcebook. *Buku Teks Umum* (4th ed., p. 380). California : SAGE: California : SAGE. Retrieved from <https://opac.ut.ac.id/detail-opac?id=38763>
- Nasir, T. M., Hasbiyallah, Dedih, U., & Fachriyah, N. V. (2023). Model Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya. *Arzusin Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, 3(April 2023), 117–123. Retrieved from <https://www.ejournal.yasin-alsys.org/index.php/arzusin/article/view/987/783>
- Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 79–86. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/download/19495/11546/28686>
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145–6154. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3183>
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 3(2), 57–87. Retrieved from https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/download/123/77
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal Of Education*, 2(3), 26–34. Retrieved from <https://lppppublishing.com/index.php/alacrity/article/download/108/98/336>
- Primayanti, A. I. (2015). Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 46–60. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1447>
- Qowama, M., Nurma, M. C. B., Fadzli, M., Miskiyah, I. R. ah Al, Syamsudhoha, & Muhammad, R. (2024). Mengatasi Problematika Profesionalisme Kinerja Guru oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah melalui Supervisi Akademik. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 1669–1678. Retrieved from <https://jiip.stkipyapisdempu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/3473/3109/27078>
- Rifa'i, A., & Choli, I. (2019). Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi, 1(1), 45–58.
- Rifa'i, A., & Hayati, R. (2019). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 86–96. Retrieved from <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/badaa/article/view/249>
- Rifa'i, A., & Ifham Choli. (2019). Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Digital 4.0. *Jurnal Spektra*, 1(1), 45–58. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/579409-the-relevance-of-integrated-islamic-educ-e72d04c8.pdf>
- Robaeah, W. N., Irawan, I., & Nasir, T. M. (2023). Charismatic Kyai Leadership and Its Relationship to the Character Building of Santri at Islamic Boarding Schools in Plered Purwakarta District. *Islamika*, 5(2), 721–742. Retrieved from <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/2761>
- Sahnan, A. (2018). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar vol.*, 2(2), 100–112. Retrieved from <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/download/658/475>
- Soewito, R. (2018). Peran Guru dalam Dunia Pendidikan. *Teologi Penggerak*, 7(1), 182–197. Retrieved from <https://jurnal.stii-bali.ac.id/index.php/JTP/article/download/38/38>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971>